



UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya atau menyalin, mendistribusikan, memunculkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

No. 127/IAT-U/SU-S1/2023

POLA ASUH ANAK YATIM DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AL-MARAGHI DAN HAMKA

SKRIPSI

Dijadikan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



UIN SUSKA RIAU

Oleh:

WAHDIYATI HAMDI
NIM: 11930210223

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag

PEMBIMBING II

Afriadi Putra, S.Th.I., M.Hum

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

1444 H. / 2023 M.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: Pola Asuh Anak Yatim Dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Maraghi dan Hamka,
Nama : Wahdiyati Hamdi
NIM : 11930210223
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:
Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juni 2023
Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 26 Juni 2023

Dekan,



Dr. Jamaluddin, M. Ush

NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Penguji I/Ketua

H. Agus Firdaus Chandra, Lc., MA
NIP. 19850829 201503 1 002

Penguji II/Sekretaris

Eti Hermanto, S.Th.I., M. Pd.I
NIK. 190317043

MENGETAHUI

Penguji III

H. Fikri Mahmud, Lc., MA
NIK. 130109001

Penguji IV

Prof. Dr. H. Syamruddin, M. Ag
NIP. 19580323 198703 1 003

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag

Dosen Pembimbing Skripsi

An. **Wahdiyati Hamdi**

Nota : Dinas

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Pengajuan Skripsi

An. **Wahdiyati Hamdi**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN SUSKA RIAU
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. Wahdiyati Hamdi (NIM: 11930210223) yang berjudul: **POLA ASUH ANAK YATIM DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AL-MARAGHI DAN HAMKA** telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 17 Mei 2023

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag
NIP. 19580323 198703 1 003

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Afriadi Putra, S.Th.I., M.Hum

Dosen Pembimbing Skripsi

An. **Wahdiyati Hamdi**

Nota : Dinas

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Pengajuan Skripsi

An. **Wahdiyati Hamdi**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN SUSKA RIAU
di-
Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. Wahdiyati Hamdi (NIM: 11930210223) yang berjudul: **POLA ASUH ANAK YATIM DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AL-MARAGHI DAN HAMKA** telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 17 Mei 2023

Pembimbing II,

Afriadi Putra, S. Th. I., M. Hum
NIP. 19890420 201801 1 000

- a. Pengujian hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengujian tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahdiyati Hamdi
NIM : 11930210223
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 22 Maret 2001
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **“Pola Asuh Anak Yatim Dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Maraghi Dan Hamka”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di skripsi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

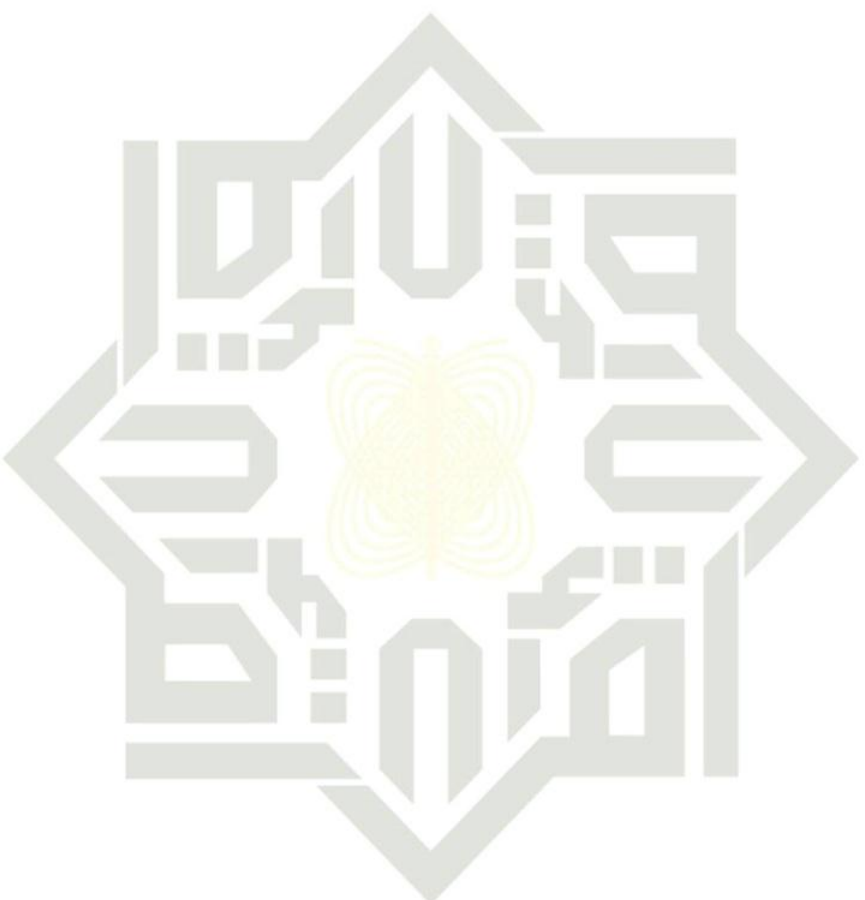
Pekanbaru, 17 Mei 2023



Wahdiyati Hamdi
NIM. 11930210223

MOTTO

من صبر ظفر



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas segala nasihat, motivasi, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.

Seluruh dosen yang telah memberikan materi perkuliahannya. Semoga Allah membalas kebaikan yang telah dilakukan dan Allah SWT jadikan ilmu yang diajarkan sebagai amal jariyah dan ladang ilmu yang bisa dituai kemudian hari.

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta segenap jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meminjam berbagai referensi guna menopang pembahasan yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

Teristimewa untuk Ayahanda Abdul Muis Usman dan Ibunda Hartini yang telah memberikan dukungan terbaik, teladan terbaik, motivasi terbaik, perjuangan terbaik, dan doa terbaik untuk penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. begitu pula dengan abang-abang dan adikku yang selalu memberikan dukungan dan doanya. Semoga Allah balas kebaikan kalian dengan kebaikan pula.

Sahabat Www.com, Riansyah, Azzam, Sahabat KKN Desa Sungai Petai, dan teman-temanku dari kelas IAT C dan IAT D yang telah memberikan tunjuk ajar, doa dan dukungannya. Begitu pula dengan teman-teman majelis ilmu yang telah sangat membantu segala keperluan dalam penyusunan skripsi ini.

10. Seluruh teman-teman yang sama-sama duduk untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terutama di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan semangat, kritik, saran, serta doa terbaik.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini. Karena itu, tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritikan positif demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah SWT penulis berdoa semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah sehingga selalu mendapatkan rahmat dan karunia-Nya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru, 6 Juni 2023
Penulis,

Wahdiyat Hamdi
NIM. 11930210223



Aamiin ya Rabbal ‘alamiin.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 553.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ﺙ	A	ط	Th
ﺝ	B	ظ	Zh
ﺕ	T	ع	‘
ﺙ	Ts	غ	Gh
ﺝ	J	ف	F
ﺡ	H	ق	Q
ﺦ	Kh	ك	K
ﺩ	D	ل	L
ﺫ	Dz	م	M
ﺭ	R	ن	N
ﺯ	Z	و	W
ﺱ	S	ه	H
ﺶ	Sy	ء	‘
ﺷ	Sh	ي	Y
ﺪﻻ	Dl		

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = \hat{A} misalnya قال menjadi qâla



Vokal (i) panjang = \hat{I} misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = \hat{U} misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga dengan suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = وـ misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ــ misalnya خير menjadi khayrun

C. Ta' Marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalah li al mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan....
- b. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
- c. *Masya Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagai atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagai atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

- © Hak Cipta dan Perlindungan Lain S. Syarif Kasim Riau
Staf Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- Hak Cipta dan Perlindungan Lain S. Syarif Kasim Riau
1. Dilarang mengutip, menyalin, atau menyalin sebagian atau seluruhnya isi dari karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi dari karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian ini berjudul Pola Asuh Anak Yatim dalam al-Qur'an Perspektif Al-Maraghi dan Hamka. Keberadaan anak yatim di tengah masyarakat kurang diperhatikan. Anak yatim seharusnya mendapatkan kasih sayang, makan dan minum yang cukup, pendidikan yang baik, dan pengelolaan harta peninggalan orang tuanya yang amanah justru berbanding terbalik dengan realita di tengah masyarakat. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana penafsiran Al-Maraghi dan Hamka terhadap ayat-ayat yang membahas tentang anak yatim. Selain itu, penelitian akan difokuskan pada pola asuh anak yatim perspektif Al-Maraghi dan Hamka. Penelitian dengan jenis *Library Research* ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Tafsir Maudhu'i*. Data penelitian berasal dari sumber primer berupa kitab Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar serta sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, tesis dan disertasi. Data tersebut akan direduksi dan dideskripsikan ke dalam paragraf yang padu sehingga bisa ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak yatim adalah seorang anak yang ditinggalkan mati oleh orang tuanya sebelum mencapai usia *baligh* yang ditandai dengan *Ihtilam* menurut Al-Maraghi dan kematangan pola pikir menurut Hamka. Anak yatim hendaknya diperlakukan seperti anak sendiri baik dalam hal memberi makan, kasih sayang, dan pendidikannya diperhatikan ketika masih kecil atau sebelum *baligh*. Jangan berlaku sewenang-wenang kepada mereka. Hendaknya mereka diperlakukan seperti anak-anak yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk menggantikan peran seorang ayah yang telah tiada. Selain itu, terhadap harta peninggalan orang tuanya hendaklah dikelola dengan sebaik mungkin hingga anak yatim tersebut bisa mengelolakan hartanya sendiri dengan baik.

Kata Kunci: Pola asuh, Anak yatim, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Azhar

ABSTRACT

This research entitled “Parenting Patterns for Orphans in Al-Qur’an based on Al-Maraghi and Hamka's Perspectives. The existence of orphans in the community is not noticed. Orphans should receive love, eat and drinks sufficiently, have a good education, and trustful management of the assets left by their parents inversely proportional to the reality in society. This research focused on how Al-Maraghi and Hamka interpreted the verses discussing orphans. Besides that, it should also be focused on the parenting patterns for Orphans based on the perspective of Al-Maraghi and Hamka. It was a library research using qualitative methods with the *Maudhu'i* interpretation approach. This research used primary sources that were in the form of Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Al-Azhar and secondary sources were in the form of books, scientific articles, theses and dissertations. The data would be reduced and described into coherent paragraphs, so the conclusions could be drawn. The findings of this research indicated that an orphan was a child who was abandoned by his parents before reaching the *Baligh* age that was marked by *Ihtilam* according to Al-Maraghi and maturity mindset according to Hamka. Orphans should be treated like their own children both in terms of feeding, affection and education when they were small or before they reached *Baligh*. We may not be arbitrary to them. They should be treated like other children. It aimed at replacing the role of a father who has died. In addition, the assets left by their parents should be managed as well as possible, so the orphans could manage their own assets well.

Keywords: Parenting, Orphans, Interpretation of Al-Maraghi and Al-Azhar

المخلص

- © Hak Cipta dan Merek Dagang UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

هذا البحث موضوعه "أسلوب تربية اليتيم في القرآن من منظور المراغي وحمكا. إن اليتيم في المجتمع غير مهتم به بشكل واف. زكان من المفروض أن يكون لليتيم رحمة وحن، وكامل، وتربية حسنة، وإدارة ورثة أبيه بالأمانة، ولكن ما حدث في المجتمع عكس ذلك. ويرتكز البحث في قضيتين أساسيتين تحديدا لمسألة البحث، وهما: كيف فسر المراغي وحمكا الآيات المتعلقة باليتيم؟ وكيف أسلوب تربية اليتيم في منظور المراغي وحمكا؟ هذا البحث دراسة مكتبية مستخدمة منهجا كيفيا وطريقة التفسير الموضوعي. وتؤخذ البيانات من المصادر الثانوية من الكتب والمقالات العلمية والرسائل المراغي وتفسير الأزهر. كما تؤخذ من المصادر الثانوية من الكتب والمقالات العلمية والرسائل الجامعية والأطروحات. ثم قام الباحث باختزال البيانات وعرضها في الفقرات المتكاملة التي يؤخذ منها الاستنتاج. وأما نتائج البحث فتدل على أن اليتيم هو من مات أبوه في سن قبل البلوغ الاحتلام حسب راي المراغي، أو لم ينضج فكره حسب قول حمكا. ومن المفروض أن يعامله المرء كولد، سواء كان في طعامه أو حبه وتربيته حينما كان طفلا أو قبل البلوغ. لا يجوز قهره، وتجب معاملته كأولاد غيره. ودور المرء لليتيم كدور الأب لأبنائه. وأما تركة أبيه فتجب إدارتها بشكل حتى يبلغ اليتيم ويقدر على إدارة ماله بنفسه.

الكلمات الدلييلة: أسلوب التربية، اليتيم، تفسير المراغي، تفسير الأزهر

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	
HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
المُلخَص	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Dan Manfaat.....	4
F. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II KERANGKA TEORI	6
A. Teori Anak Yatim.....	6
1. Pengertian Anak Yatim.....	6
2. Ayat-ayat Tentang Pengasuhan Anak Yatim.....	8
3. Kedudukan Anak Yatim.....	10
B. Konsep Pola Asuh.....	11
C. Konsep Pendidikan.....	13
D. Tinjauan Kepustakaan.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian.....	22

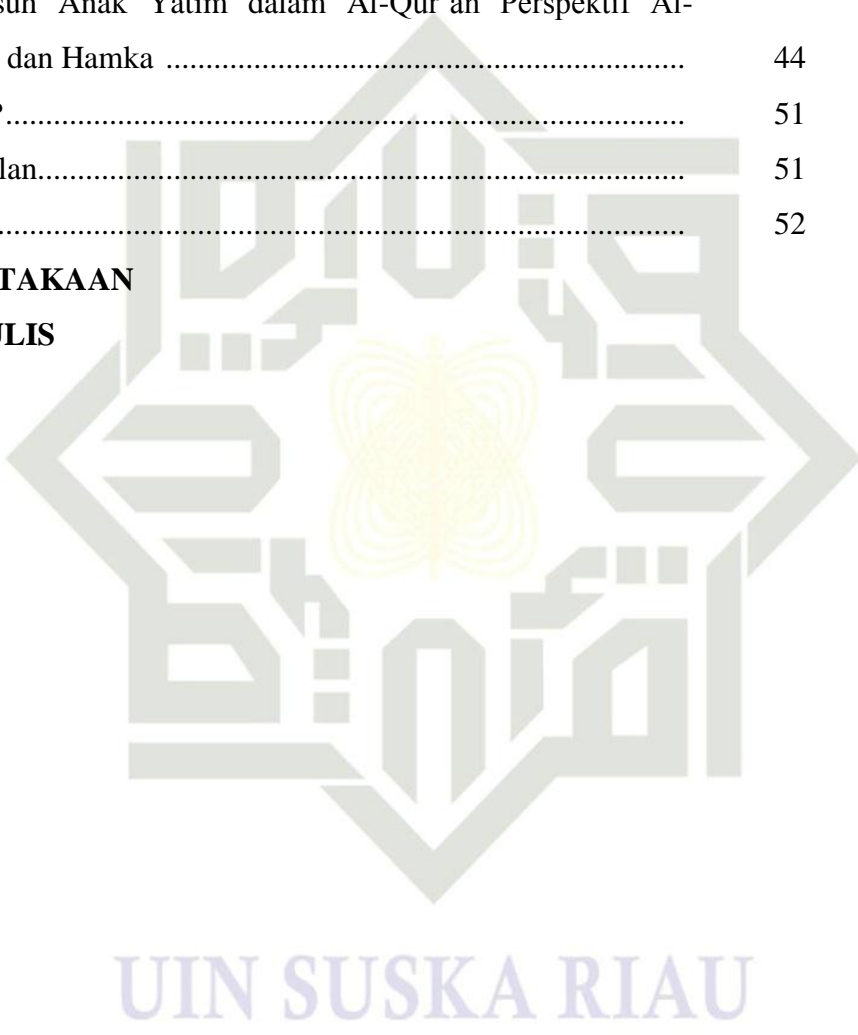


UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

	x
B. Sumber Data Penelitian	22
C. Teknik Pengumpulan Data	23
D. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pengasuhan Anak Yatim dalam Al-Qur'an Menurut Al-Maraghi dan Hamka	24
B. Pola Asuh Anak Yatim dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Maraghi dan Hamka	44
BAB V PENUTUP	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
BIOGRAFI PENULIS	



UIN SUSKA RIAU

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap anak di dunia ini berhak mendapatkan perlindungan, perhatian, kasih sayang dan mendapatkan cinta dari orang tuanya. Terutama mereka dalam masa kanak-kanak yang indah, yang haus perhatian, kasih sayang, dan manja orang tuanya. Setiap anak yang lahir memiliki hak atas orang tuanya untuk mendapatkan perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan sehingga mengantarkannya menuju kedewasaan.¹ Tapi, tak semua anak bisa merasakan hal tersebut, dikarenakan orang-orang yang seharusnya melindungi, mengasihi, menyayangi mereka kini telah tiada menghadap Ilahi Robbi. Saat-saat dimana tidak ada yang mengecup kening mereka, tidak ada yang mendekap mereka saat mereka kedinginan, tidak ada yang mengusap air mata mereka ketika sedang sedih. Oleh sebab itu, perlunya perhatian dari semua pihak dalam masalah pola asuh anak yatim. Allah SWT. berfirman.

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka.)” (Q.S. an-Nisa’: 10).²

Pemeliharaan anak yatim yang ada saat ini, sering kali dipahami oleh sebagian masyarakat umum hanya sebatas pemberian dana santunan, oleh karena itu dibutuhkan konsep yang baik dalam hal ini, pertanyaannya pola seperti apakah yang ideal dalam pemeliharaan anak yatim yang menjadikan anak yatim sebagai sumber daya manusia yang berprestasi dan berakhlaq mulia?³

¹ Muhammad Zaki, “Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam”, ASAS, Vol.6, No.2, (Juli 2014), hlm. 7.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: LPMQ, 2019), hlm. 106.

³ Rini Setiawati, “Manajemen Zis (Zakat, Infak, Sedekah) Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Potensi Anak Yatim Di Yayasan Yatim Mandiri Lampung”, *Jurnal Komunika*, Vol. 1, No.2, (2018), hlm. 174.

“Sebaik-baik rumah kaum Muslimin ialah rumah yang di dalamnya anak yatim diperlakukan dengan sebaik-baiknya, dan sejelek-jelek rumah orang Islam ialah rumah yang di dalamnya anak yatim diperlakukan dengan jelek”.

(HR. Ibnu Mubarak)

Sabda Rasulullah ini menjelaskan bahwa anak yatim haruslah dipelihara dengan baik. Diperhatikan seluruh kebutuhannya, baik pendidikan, kesehatan, dan kehidupannya. Al-Qur’an sebagai kitab yang diturunkan Allah kepada umat manusia agar mereka dapat hidup bahagia di dunia maupun akhirat serta dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Tidak terkecuali permasalahan pemeliharaan anak yatim, setidaknya ada 22 ayat yang penulis dapatkan dalam al-Qur’an yang berkenaan tentang hal itu, jika disimpulkan pemeliharaan yang disebutkan tersebut meliputi: 1. Pemeliharaan hak beragama (*hifzh al-din*); 2. Pemeliharaan Jiwa (*hifzh al-nafs*); 3. Pemeliharaan akal (*hifzh al-‘aql*); 4. Pemeliharaan harta (*hifzh al-mal*); 5. Pemeliharaan keturunan/ nasab (*hifzh al-nasl*) dan kehormatan (*hifzh ‘ird*).⁴

Sesungguhnya pemerintah dan masyarakat telah saling membantu dalam pemeliharaan anak yatim. Sehingga tidak jarang banyak sekali bantuan sosial dari pemerintah yang diberikan kepada yayasan, lembaga, organisasi masyarakat yang mengasuh anak yatim maupun piatu. Namun demikian, masih banyak permasalahan yang perlu diselesaikan. Misalnya, pendidikan anak yatim yang sering kali berakhir kepada putus sekolah padahal bantuan pendidikan untuk mereka sangatlah banyak, yang seharusnya anak yatim mampu bersaing dalam dunia akademik. Belum lagi permasalahan anak yatim sering kali menjadi korban kekerasan di masyarakat, begitu pula pengelolaan harta anak yatim yang sangat buruk di negeri ini, sehingga banyak harta ataupun bantuan-bantuan sosial untuk anak yatim yang raib entah kemana.

Dewasa ini, seluruh pihak yang bertanggung jawab baik pemerintah maupun masyarakat hendaknya *pertama*, sama-sama berperan dalam menyebarkan pemahaman utuh tentang konsep pemeliharaan yang baik, yang

Sri Mulyani, “Hak-hak Anak dalam Perspektif Hukum Islam”, *Syariah: Jurnal Of Islamic Law*, Vol. 3, No. 1, (2021), hlm. 22.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak cipta dilindungi UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

berikut: QS. al-Baqarah: 83, 220, QS. an-Nisa: 2, 6, 8, QS. al-An'am: 152, QS. al-Baqarah: 15, QS. adh-Dhuha: 9.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya, maka yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang pengasuhan anak yatim dalam al-Qur'an menurut Al-Maraghi dan Hamka?
2. Bagaimana pola asuh anak yatim dalam al-Qur'an perspektif Al-Maraghi dan Hamka?

E. Tujuan Dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang pengasuhan anak yatim dalam al-Qur'an menurut Al-Maraghi dan Hamka.
2. Mengetahui pola asuh anak yatim dalam al-Qura'an menurut Al-Maraghi dan Hamka.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- **Manfaat teoritis.** Memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang pola asuh anak yatim dalam al-Qur'an prespektif Al-Maraghi dan Hamka.

Manfaat praktis

- a. Bagi penulis menambah wawasan penulis tentang penafsiran ayat-ayat tentang anak yatim dalam al-Qur'an, dan di jadikan sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi mahasiswa sebagai sebuah sumber pengetahuan yang dapat di jadikan rujukan dalam berbagai hal atau sebagai pengetahuan tentang pola asuh anak yatim yang dijelaskan dalam al-Qur'an.
- c. Universitas Sultan Syarif Kasim Riau sebagai sebuah sumbangan pengetahuan untuk universitas yang dapat di jadikan rujukan

penelitian baik bagi mahasiswa maupun dosen yang akan mengkaji tentang pola asuh anak yatim dalam al-Qur'an.

Sistematika Penulisan

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematis dan mempermudah pembahasan serta pemahaman maka, suatu karya ilmiah yang memerlukan sistematika. Hal ini akan menjadikan karya ilmiah tersebut sudah difahami dan tersusun rapi. Dalam penyusunan isi penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I : Merupakan bab pendahuluan, berisikan pembahasan mengenai latar belakang penelitian. Selanjutnya identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, dengan menampilkan keresahan peneliti yang akan menjadi titik fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan kerangka teori yang berisi landasan teori. Dalam bab ini akan dituliskan pengertian anak yatim, ayat-ayat tentang pengasuhan anak yatim serta kedudukan anak yatim, konsep pola asuh dan konsep pendidikan. Selain itu, dalam bab ini juga diisi tinjauan kepustakaan atau kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola asuh anak yatim dan bertujuan untuk menghindari plagiasi.

BAB III : Terdapat metode penelitian berisi jenis penelitian, sumber data penelitian seperti sumber primer dan sekunder, teknik pengumpulan data yang nantinya penulis akan melakukan tahapan-tahapan dalam mengumpulkan berbagai informasi terkait permasalahan penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : Bab ini berisikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk penelitian ini bab ini berisikan analisis bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang pengasuhan anak yatim dalam al-Qur'an dan bagaimana pola asuh anak yatim dalam al-Qur'an dalam perspektif Al-Maraghi dan Hamka.

BAB V : Bab ini berisikan penutup yang berupa simpulan dan saran.



BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori Anak Yatim

1. Pengertian Anak Yatim

Secara bahasa, yatim berasal dari akar kata *يتم* yang mempunyai kesamaan kata *al-fard* atau *al-infirad* yang artinya kesendirian. Dikatakan pula, yatim berasal dari bentuk *يتيم- يتامى* yang berarti lemah, letih, terlepas.⁷ Menurut Mahmud Yunus dalam kamusnya, yatim adalah anak yang kematian bapak sebelum baligh.⁸ Dan di dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan yatim adalah anak yang tidak berayah lagi (karena ditinggal mati).⁹ Kata yatim berasal dari bentuk *yatama-yatimu* yang berarti lemah, letih.¹⁰ Jadi, yatim secara bahasa berarti kesendirian, kelemahan, berduka, dan membutuhkan.

Adapun menurut istilah syara' yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Batas seorang anak disebut yatim adalah ketika anak tersebut telah baligh dan dewasa.¹¹ Menurut istilah, anak yatim adalah anak dibawah umur yang kehilangan ayahnya, yang bertanggung jawab atas kehidupan dan pendidikannya.¹² Menurut Ishom El Saha dan Saiful Hadi, anak yatim adalah sebutan yang diberikan kepada anak yang ayahnya telah meninggal dan belum *baligh* (belum dewasa), baik yang kaya maupun miskin, laki-laki atau perempuan.¹³ Jika ia sudah mencapai usia *baligh* maka ia tidak dipanggil lagi anak yatim, sebagaimana hadits Nabi SAW :

⁷ Alfyan Syach, dkk., "Upaya Menumbuhkan Kesalehan Sosial melalui Program Peduli Yatim", *Jurnal Abdidas*, Vol. 2, No. 3, (2021), hlm. 695.

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007), hlm. 210.

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1627.

¹⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet.14, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1587.

¹¹ Acep Ariyadi, "Konsep pemeliharaan", hlm. 29.

¹² Ida Husaina, "Anak Yatim Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Maudhui)", *Skripsi Sarjana*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hlm. 32.

¹³ Anita Lailiyatul Fadhilah, "Makna Al-Qahr dalam QS. Ad-Dhuha Ayat 9 (Studi Komparatif)", *Skripsi Sarjana*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 25.



...عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُتَمَّ بَعْدَ اِحْتِلَامٍ وَلَا صُمَاتٍ يَوْمَ إِلَى اللَّيْلِ (رواه أبو داود)

...dari Rasulullah SAW, “Tidak disebut yatim lagi ketika sudah baligh dan tidak boleh berpuasa bicara (atau diam membisu) dalam sehari sampai malam”. (HR. Abu Dawud 3873).¹⁴

Anak yatim adalah seorang yang lemah dan tidak bisa memelihara dan mempertahankan hartanya sendiri. Pengertian mengenai anak yatim sebagaimana dijelaskan oleh al-Maraghi dan Hamka ini memiliki kesamaan dengan beberapa ulama lainnya seperti Wahbah az-Zuhaili yang mengatakan bahwa yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya.¹⁵ Al-Maraghi menjelaskan batasan mengenai *balighnya* anak yatim, yaitu minimal jika ia bermimpi keluar mani yang merupakan permulaan umur dewasa. Ketika itu ia menjadi kuat, sehingga keluar dari keadannya sebagai anak yatim, atau ia termasuk *safih* atau *dha'if*.

Dalam Ensiklopedia Islam sebagaimana yang dikutip oleh Amin Nuddin dijelaskan bahwa yang dinamakan yatim adalah anak yang ayahnya telah meninggal dan belum *baligh* (dewasa), baik ia kaya ataupun miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal biasanya disebut yatim piatu. Namun, istilah ini hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literatur fiqh klasik dikenal dengan yatim saja.¹⁶

usia keyatiman jika dihitung dari usia bayi sampai usia *baligh* terbagi dua fase: 1.) usia bayi hingga usia enam tahun; 2.) mulai dari umur enam tahun sampai *baligh*. Dalam konteks *fiqh*, batas akhir usia anak yatim dengan indikator usia *baligh* menggambarkan kemungkinan dicapainya status *mukalaf* dan indikator yang menandakan bahwa anak yatim mencapai usia *baligh* adalah sudah mengalami *ihtilam*. Dari beberapa indikator *baligh* seorang anak, yang paling mudah dikenal secara lahir adalah usia. Tetapi, hal ini masih menjadi perbedaan pendapat dari berbagai ahli. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan usia

¹⁴ Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar Al-Kotob al-Ilmiyyah, 2021), hlm. 460-461.

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir Fii al-Aqidah Wa asy-Syariah Wa al-Manhaj”, Terj. Aban Hayyie Al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 507.

¹⁶ Amin Nuddin, “Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur’an: Studi Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka”, *Jurnal Al-Fath*, Vol. 11, No. 01, (Januari-Juni 2017), hlm. 23.



baligh seorang anak. Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad mengatakan batas usia *baligh* adalah sampai pada usia 15 tahun, Imam Abu Hanifah mengatakan batas *baligh* sampai pada 17 tahun, sedangkan menurut pengikut Imam Malik batasan usia *baligh* sampai pada usia 18 tahun. Namun, sebagian ahli menyangkal pendapat tersebut, karena berdasarkan indikator yang disebutkan Nabi SAW bahwa batas akhir seseorang dikatakan sebagai anak yatim adalah ketika sudah mencapai *baligh* yang ditandai dengan *ihthilam* bukan bepatokan kepada batas usia tertentu. Dan pendapat ini merupakan pendapat yang lebih diterima.¹⁷

Dengan demikian pengertian anak yatim adalah anak-anak yang belum dewasa yang bapak atau orang tuanya telah meninggal dunia, sehingga anak tersebut sangat membutuhkan perlakuan serta perawatan yang selayaknya dari orang lain. Anak-anak yatim merupakan anak-anak yang sangat menderita, memerlukan kasih sayang, bimbingan, pendidikan dan biaya hidup sampai ia dewasa. Mereka sangat memerlukan perhatian, santunan, perawatan serta perlindungan baik diri anak tersebut maupun harta peninggalan orang tuanya.¹⁸

Ayat-ayat Tentang Pengasuhan Anak Yatim

Secara umum anak yatim adalah anak yang memiliki nasib kurang beruntung. Dia kehilangan sosok ayah yang seharusnya mencintainya, melindungi dan memberi nafkah serta pendidikan padanya. Karena kehilangan ayah, hidupnya jadi melana dan bahkan sengsara. Jika pun dia masih memiliki ibu, tetap saja masih sengsara.

a. Memperbaiki keadaan anak yatim

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَفُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ
مُعْرِضُونَ

¹⁷ Fauziah Masyhari, "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Perspektif Pendidikan Islam", Dirasah: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, (Juni 2017), hlm. 236.

¹⁸ Umi Kulsum, "Pemeliharaan dan Pendidikan Anak Yatim dalam Al-Quran", Skripsi Sarjana, Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hlm. 14.



“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (QS. al-Baqarah: 83)¹⁹

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالُطُوهُمْ فَارْحَمُوهُمْ ۚ وَاللَّهُ لَاعْتَنَتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَنِ الْحَكِيمِ

“Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. al-Baqarah: 220).²⁰

يَتِيٍّ مَّا دَا مَقَرَّةٍ رِيَّةٍ

“(kepada) anak yatim yang memiliki hubungan kekerabatan”. (QS. Al-Balad: 15).²¹

Memelihara harta anak yatim

وَأَتُوا ۖ الْيَتَامَىٰ ۖ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا ۖ الْحَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا ۖ أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar”. (QS. an-Nisa: 2).²²

وَأَبْتَلُوا ۖ الْيَتَامَىٰ ۖ حَتَّىٰ ۖ إِذَا بَلَغُوا ۖ النِّكَاحَ ۖ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا ۖ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا ۖ إِسْرَافًا وَبِدَارًا ۖ أَنْ يَكْبُرُوا ۚ ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا ۖ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran*, hlm. 16.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 46.

²¹ *Ibid.*, hlm. 896.

²² *Ibid.*, hlm. 104.



“Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas.” (QS. An-Nisa’: 6).²³

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا تَكْلَفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا ۗ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.” (QS. al-An’am: 152).²⁴

Harta warisan anak yatim

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (QS. an-Nisa: 8).²⁵

Jangan sewenang-wenang kepada anak yatim

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَفْهَرْ

“Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang”. (QS. Adh-Dhuha: 9).²⁶

3. Kedudukan Anak Yatim

Secara umum anak yatim adalah anak yang memiliki nasib kurang beruntung. Dia kehilangan sosok ayah yang seharusnya mencintainya, melindungi

²³ Ibid., hlm. 105.

²⁴ Ibid., hlm. 202.

²⁵ Ibid., hlm. 105.

²⁶ Ibid., hlm. 900.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagai atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan memberi nafkah serta pendidikan padanya. Karena kehilangan ayah, hidupnya merana dan bahkan sengsara. Jikapun dia masih memiliki ibu, tetap saja masih sengsara.²⁷ Sebab biasanya ditinggal oleh ibunya untuk mencari nafkah. Maka dia dititipkan pada nenek atau kerabatnya. Atau bahkan terpaksa tinggal di rumah sendirian. Kedudukan anak yatim sangat penting dalam Islam, mereka tidak boleh diremehkan, disisihkan, dihardik dan disakiti serta dirampas hak-haknya. Anak yatim adalah anak yang wajib disantuni, dipelihara bahkan diperhatikan masa depannya.²⁸

Dalam al-Qur'an, Allah SWT berkali-kali menyebutkan anak yatim. Kata yatim menunjukkan pada suatu kemiskinan serta kepapaan. Dan definisinya yatim digambarkan sebagai orang yang mengalami penganiayaan, perampasan harta, dan tidak memperoleh kehormatan serta pelayanan yang layak. Al-Qur'an dan hadits secara tegas memerintahkan agar kita berbuat baik kepada anak yatim. Mereka adalah sosok yang harus dikasihi, dipelihara, dan diperhatikan.²⁹ Kedudukan anak-anak yatim dalam Islam sangat tidak disepelekan. Artinya mereka mereka mendapatkan kedudukan yang tinggi.³⁰ Dan Allah SWT. sangat membenci orang-orang yang berlaku buruk kepada anak yatim, seperti menganiayanya, memakan hartanya, memperalatnya dan melakukan hal buruk lainnya kepada anak yatim.

B. Konsep Pola Asuh

Istilah pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem, cara kerja, sedangkan asuh artinya bimbing, pimpin. Sehingga pola asuh bisa diartikan cara membimbing atau memimpin anak. Menurut Shohib, sebagaimana yang dikatakan oleh Ni Luh Ika Windayani, pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan

²⁷ Amin Nuddin, "Konsep Anak Yatim", hlm. 40.

²⁸ Maya Rizki, dkk., "Social Project: Berbagi Berkah Bersama Anak Yatim", *Jurnal Abdidas*, vol. 1, No. 6, (2021), hlm. 1444.

²⁹ Elintia, "Peran Pengurus Yayasan Trisna Asih Bandar Lampung dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Piatu", *Skripsi Sarjana*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), hlm. 23-24.

³⁰ Anita Lailiyatul Fadhilah, "Makna", hlm. 30.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

internal dan eksternal, dialog dengan anaknya, suasana psikologi, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak, menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang dihayakan kepada anak-anak.³¹

Ada dua macam pola pengasuhan, yaitu: (1) Pengasuhan bersyarat atau disebut dengan cinta bersyarat, artinya anak-anak harus mendapatkannya dengan bertindak dalam cara-cara yang kita anggap tepat, atau melakukan sesuatu sesuai dengan standar kita. (2) Pengasuhan tidak bersyarat atau cinta tidak bersyarat, yaitu cinta ini tidak bergantung pada bagaimana mereka bertindak, apakah mereka berhasil atau bersikap baik atau yang lainnya.³²

Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi para orang tua yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrind sebagaimana yang dikutip oleh Qurrotu Ayun mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh (a) otoriter (*Authoritarian*), (b) pola asuh demokratis (*Authoritative*), (c) pola asuh permisif (*permissive*). Tiga jenis pola asuh menurut Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, (c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.³³

³¹ Ni Luh Ika Windayani dan Komang Teguh Hendra Putra, "Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak", *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, (2021), hlm. 176.

³² *Ibid.*

³³ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Thufula*, Vol. 5, No. 1, (Januari-Juni 2017), hlm. 106.



C. Konsep Pendidikan

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna hal, perbuatan, cara, mendidik dan sebagainya.³⁴ Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan kata “*againe*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.³⁵

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.³⁶

Abdurrahman al-Bani sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Hamid mengatakan bahwa dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak terdapat empat unsur penting, yaitu: Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak. Kedua mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing. Ketiga mengarahkan potensi dan bakat anak agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Keempat seluruh proses diatas dilakukan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.³⁷

Ada beberapa metode yang dapat dipakai untuk mendidik anak dalam keluarga, yaitu:

1. Metode Keteladanan: Dengan metode keteladanan para orangtua, guru dapat memberikan keteladanan kepada anak bagaimana cara berbicara, bertingkah, bersikap, mengerjakan sesuatu, sehingga anak akan dapat melihat, menyaksikan

³⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 352.

³⁵ Aas Siti Sholichah, “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Quran”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1, (April 2016), hlm. 25.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Abdul Hamid, “Teori-Teori Pendidikan Anak dan Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga”, *At-Ta’lim: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (April 2022), hlm. 4



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan meyakini cara yang seharusnya mereka akan dilakukan sehingga mereka dapat melaksanakan dengan lebih baik dan lebih mudah.

Metode Pembiasaan: Metode pembiasaan pada dasarnya memiliki esensi berupa pengalaman, kebiasaan yang dimaksud adalah berhubungan dengan kebiasaan yang perlu diamankan.

Metode Nasehat: Metode pemberian nasehat yang dilakukan oleh orangtua menyebabkan anaknya akan terpengaruh oleh perkataan yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana dan pengarahan yang membekas.

Metode Memberi Perhatian: Metode memberi perhatian biasanya dapat berupa pujian dan penghargaan. Jarang sekali orangtua, pendidik atau da'i memuji atau menghargai anaknya atau siswanya.

Metode Praktik: Metode praktik di lihat dari segi psikologis dan metodologis, metode ini sangat menarik perhatian anak, sebab metode praktik dan peragaan akan merangsang panca indra anak, misalnya mata, telinga, serta menarik minat dan perhatian anak.

Metode Cerita: Bercerita merupakan media yang paling efektif dalam menanamkan berbagai nilai-nilai etika pada anak. Apabila dimulai sejak dini kedua orangtuanya menyampaikan pesan-pesan agama secara menyenangkan, maka anak mengakrabinya tanpa beban, sehingga kita sebagai orangtua dapat mengambil banyaknya manfaat dari metode bercerita tersebut.

Metode Hukuman: Metode hukuman sangat berhubungan erat dengan pujian, penghargaan maupun hukuman. Metode hukuman dapat diambil sebagai metode dalam melakukan bimbingan dan pengajaran kepada anak apabila terpaksa atau tidak ada alternatif metode lainnya.³⁸

D. Tinjauan Kepustakaan

Setelah penulis tinjau dan teliti, penulis mendapati ada beberapa skripsi yang membahas permasalahan yang diangkat peneliti. Tetapi, tinjauan yang penulis dapatkan memiliki tinjauan dan perspektif yang berbeda. Adapun

Ibid., hlm. 6-10.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Penguatan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini sejauh yang penulis ketahui adalah:

Pertama, penelitian yang berjudul “Konsep Pengasuhan Anak Yatim Di Dalam Al-Qur’an” oleh Endang Suhendar. Penelitian ini berbentuk tesis. Hasil penelitian ini bahwa pola pengasuhan anak yatim di dalam al-Qur’an, hal ini berdasarkan penjelasan al-Qur’an yang termuat dalam ayat-ayat Makkiyah maupun ayat-ayat Madaniyah. Di dalam al-Qur’an, Islam memberi perhatian yang serius perihal anak yatim. Ini terlihat dari banyaknya ayat yang membicarakan tentang mereka. Setidaknya di dalam al-Qur’an ada duapuluh dua ayat. Berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an tersebut, penulis memetakan beberapa persoalan yang berhubungan dengan pengasuhan dan pemberdayaan anak yatim, yang meliputi: perawatan diri anak yatim, pembinaan pendidikan dan moral anak yatim, dan investasi harta anak yatim. Dari sini akan muncul implikasi pengasuhan tersebut terhadap perkembangan jiwa dan mental mereka dalam membina masa depan yang lebih baik.³⁹ Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah penelitian tersebut membahas tentang pengasuhan anak yatim dan mengambil penafsiran dari berbagai tafsir sedangkan penulis membahas tentang pola asuh anak yatim dalam al-Qur’an menurut al-Maraghi dan Hamka.

Kedua, penelitian yang berjudul “Konsep Anak Yatim dalam Al-Quran Studi Antara Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Hamka)” oleh Amin Nuddin. Penelitian ini dalam bentuk jurnal. Hasil penelitian ini bahwa Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Hamka mengklasifikasikan anak yatim menjadi dua bagian yaitu pertama, perhatian al-Qur’an terhadap pemeliharaan diri anak yatim yang banyak disinggung oleh ayat al-Qur’an diantaranya QS. al-Ma’un ayat 1-3 yang memvonis orang-orang yang berlaku sewenang-wenang dan menyia-nyiakkan anak yatim sebagai pendusta agama. Kedua, perhatian al-Qur’an terhadap pemeliharaan anak yatim. Perintah untuk memelihara dan menjaga harta anak yatim tidak boleh memaknainya secara zalim, bahkan dilarangnya untuk mendekatinya kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat), sehingga anak yatim tersebut dapat

³⁹ Endang Suhendar, “Konsep Anak Yatim Di Dalam Al-Quran”, *Tesis*, (Jakarta: PTIQ Jakarta, 2016), hlm. 156-157.



menerima harta-harta mereka secara utuh tanpa adanya pengurangan sedikitpun.⁴⁰

Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah penelitian tersebut membahas tentang konsep anak yatim dan mengambil dua pendapat mufassir, yaitu dari tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Hamka sedangkan penulis membahas tentang pola asuh anak yatim dan mengambil dua pendapat mufassir yaitu dari tafsir al-Maraghi dan Hamka.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Pengasuhan Anak Yatim dalam Al-Qur’an Perspektif Hamka Pada Tafsir Al-Azhar” oleh Nur Azizah dan Kharolina Rahmawati. Penelitian ini dalam bentuk jurnal. Hasil penelitian ini adalah penafsiran Hamka tentang ayat-ayat pengasuhan anak yatim dalam tafsir al-Azhar yaitu dalam mengasuh anak yatim harus berdasarkan iman kepada Allah. Selanjutnya role model pengasuhan anak yatim yang bisa diterapkan di panti asuhan dari penafsiran Hamka adalah dengan pengasuhan berbasis pembinaan. Kesimpulannya, dalam mengasuh anak yatim harus berlandaskan dengan iman. Keseluruhan ayat tentang anak yatim berisiperintah berbuat baik kepada anak yatim, larangan berlaku buruk terhadap mereka dan perintah memelihara harta mereka sampai mereka dewasa. Kemudian pihak yang berkewajiban merawat anak yatim lebih diutamakan yang memiliki hubungan kerabat, atau jika tidak mampu maka dapat diserahkan kepada pihak selain kerabat yang mampu mengasuhnya, seperti lembaga sosial atau pemerintah.⁴¹ Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah penelitian tersebut hanya membahas pengasuhan anak yatim dalam al-Qur’an menurut Hamka, sedangkan penulis membandingkan pola asuh anak yatim dengan tafsir al-Maraghi.

Keempat, penelitian yang berjudul “Konsep Pemberdayaan Anak Yatim Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pengasuhan Anak Yatim Di Lingkungan Pendidikan Islam” oleh Ahmad Ghozali. Penelitian ini dalam bentuk tesis. Hasil penelitian ini adalah penelitian tersebut menemukan bahwa pemberdayaan anak yatim harus memperhatikan fase perkembangan, baik materi

⁴⁰ Amin Nuddin, “Konsep Anak Yatim dalam Al-Quran”, hlm. 42.

⁴¹ Nur Azizah dan Kharolina Rahmawati, “Pengasuhan Anak Yatim dalam Al-Qur’an Perspektif Hamka Pada Tafsir Al-Azhar”, *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Quran*, Vol. 1, No. 01 (Desember 2022), hlm. 34.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak atau seluruhnya tanpa izin UIN Suska Riau.

maupun immateri anak, untuk kelangsungan proses pendidikan, sehingga dibutuhkan metode pendidikan tertentu sesuai dengan fase perkembangan anak. Hal ini mencakup pada lingkup kognitif, emosi, spiritual, dan keterampilan.⁴² Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah penelitian tersebut mengambil berbagai referensi kitab tafsir sedangkan penulis mengambil sudut pandang al-Maraghi dan Hamka dalam tafsirnya.

Kelima, penelitian yang berjudul “Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Mufassir Nusantara” oleh Yusriyatus Sa’adah. Penelitian ini dibuat dalam bentuk skripsi. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa secara umum Syaikh Abd al-Rauf as-Singkili, Ahmad Hassan dan Hamka memiliki pandangan dan prinsip yang sama terhadap sepuluh ayat al-Qur’an mengenai konsep pemeliharaan anak yatim seperti dalam pemaknaan kalimat namun beberapa kali berbeda tehnik penafsirannya.⁴³ Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah penelitian tersebut membahas konsep pemeliharaan anak yatim dan menggunakan penafsiran dari tokoh-tokoh mufassir Nusantara salah satunya Hamka sedangkan penulis terfokus pada pola asuh anak yatim dalam al-Qur’an menurut tafsir al-Maraghi dan Hamka.

Keenam, penelitian yang berjudul “Konsep Kewajiban Melindungi Hak-Hak Anak Yatim di Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Perspektif Hussein Abd Al-Hayy Al-Farmawi)” oleh Nur Aflizah. Penelitian ini dibuat dalam bentuk skripsi. Hasil dari penelitian ini adalah ayat yang mengandung makna hak-hak anak yatim hanya terdapat 7 dari 22 ayat yang ditemukan oleh penulis. Diantaranya adalah pada surat al-Baqarah: 83, 177, 215, an-Nisa’: 2, 6, al-An’am: 152, dan al-Insan: 8. Terkait hak-hak anak yatim yang wajib dilindungi, al-Qur’an bertujuan untuk membangun dan mewujudkan suatu masyarakat Islam yang ideal, kuat dan saling saling membantu antar sesama. Agar tak seorangpun anak yatim yang telah kehilangan hak setelah ditinggal mati ayahnya. Dan al-Qur’an juga

Ahmad Ghozali, “Konsep Pemberdayaan Anak Yatim Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pengasuhan Anak Yatim Di Lingkungan Pendidikan Islam”, *Tesis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm. 146.

Yusriyatus Sa’adah, “Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Mufassir Nusantara”, *Skripsi Sarjana*, (Jakarta: IIQ Jakarta, 2020), hlm. 148.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjelaskan larangan menghardik anak yatim dengan menutup pintu akses keahatan yang memungkinkan menjalarnya berbagai kerusakan di tengah-tengah masyarakat. Dari hasil beberapa bentuk konteks al-Qur'an pun konsep kewajiban melindungi hak-hak anak yatim menghadapi fenomena-fenomena yang terjadi pada masa sekarang, seperti adanya revolusi sosial terintegrasi kemanusiaan yang ditunjukkan pada diri anak yatim, yang mana perlindungan hak-haknya tercapai oleh beberapa faktor dan bentuk pencapaian masyarakat terhadap anak yatim.⁴⁴ Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah penelitian tersebut menggunakan berbagai penafsiran seperti kitab tafsir Jalalain, Ibnu Katsir, Thabari dan Quraish Shihab, serta berfokus pada kewajiban melindungi hak-hak anak yatim, sedangkan penulis mengomparasikan tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Zhar karya Hamka mengenai pola asuh anak yatim dalam al-Qur'an.

Ketujuh, penelitian yang berjudul "Atensi Al-Qur'an Terhadap Anak Yatim: Studi Al-Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Al-Zuhaili" oleh Rahendra Maya dan Muhammad Sarbini. Penelitian ini dalam bentuk jurnal. Hasil penelitian ini adalah bahwa Wahbah Al-Zuhaili berdasarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan atensi perhatiannya terhadap yatim, terdapat atensi yang bersifat umum yaitu perintah untuk berbuat baik (*ihsan*) kepada anak-anak yatim secara general dan juga atensi yang bersifat khusus parsialistik berupa perintah untuk berbuat baik dalam hal tertentu dan larangan dalam suatu perbuatan tertentu pula. Dari penafsiran dan interpretasi Wahbah Al-Zuhaili terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mendeskripsikan atensi perhatian terhadap anak yatim dalam karya populernya yaitu Al-Tafsir Al-Wasith, terlihat bahwa perspektif Wahbah Al-Zuhaili sangat bernas dan melampaui zamannya, bahkan melampaui aturan yang dibuat oleh lembaga/institusi perlindungan ayat yatim internasional yang berlandaskan kepada prinsip kemanusiaan sekalipun.⁴⁵ Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah penelitian

⁴⁴ Nur Aflizah, "Konsep Kewajiban Melindungi Hak-Hak Anak Yatim Di Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Tematik Perspektif Hussein 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi", *Skripsi Sarjana*, (Malang: UIN Maulana Malik, 2022), hlm. 87-88.

⁴⁵ Rahendra Maya dan Muhammad Sarbini, "Atensi Al-Quran terhadap anak yatim: Studi Al-Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Al-Zuhaili", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 03, No. 02, (Oktober 2018), hlm. 181.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagai atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

tersebut meneliti tentang perhatian atau atensi al-Qur'an terhadap anak yatim dan mengambil perspektif kitab tafsir al-Tafsir al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili dengan penulis mengambil dua perspektif yaitu dari kitab tafsir al-Maraghi dan al-Azhar karya Hamka.

Kedelapan, penelitian yang berjudul “Etika Terhadap Anak Yatim Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)” oleh Nailil Muna Allailiyah. Penelitian ini dalam bentuk skripsi. Hasil penelitian ini adalah: Ayat al-Qur'an tentang etika terhadap anak yatim ialah sebanyak 22 ayat, yang terdapat ke dalam dua periode, yakni Makkah dan Madinah. Adapun yang termasuk golongan makkiyah sejumlah 8 ayat, sedangkan yang termasuk golongan madaniyah sebanyak 14 ayat. 2) Etika terhadap anak yatim berdasarkan tafsiran Quraish Shihab ialah: Pertama, mengenai pengelolaan harta dan pengasuhan, yaitu larangan mendekati dan memakan harta anak yatim kecuali dengan cara yang terbaik, menjaga dan mengelola harta anak yatim, larangan memakan hak anak yatim karena alasan perkawinan; Kedua, mengenai cara bersikap, yaitu larangan berlaku buruk terhadap anak yatim, perintah berbuat baik terhadap anak yatim, memberi secara tulus harta yang dicintai kepada anak yatim, sikap yang diambil ketika pembagian warisan lalu anak yatim datang, melayani kebutuhan pokok (makanan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya); Ketiga, perihal hak/bagian anak yatim, yaitu anak yatim berhak mendapat bagian dari fa'i dan shaniman.⁴⁶ Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah penelitian tersebut menggunakan kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan meneliti tentang etika terhadap anak yatim, sedangkan penulis meneliti tentang pola asuh anak yatim dalam al-Qur'an dan mengambil dua perpektif yaitu kitab tafsir al-Maraghi dan kitab tafsir al-Azhar karya Hamka.

Kesembilan, penelitian yang berjudul “Konsep Pengelolaan Harta Anak Yatim Dalam Al-Qur'an” oleh Abdul Hannan Arrifai. Penelitian ini dalam bentuk jurnal. Hasil penelitian ini adalah bahwa harta anak yatim tetap harta anak yatim, walinya sekedar pengawas dan tidak boleh menguasai sebagai hartanya sendiri,

⁴⁶ Nailil Muna Allailiyah, “Etika Terhadap Anak Yatim Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)”, *Skripsi Sarjana*, (Jember: UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2022), hlm. 69-70.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

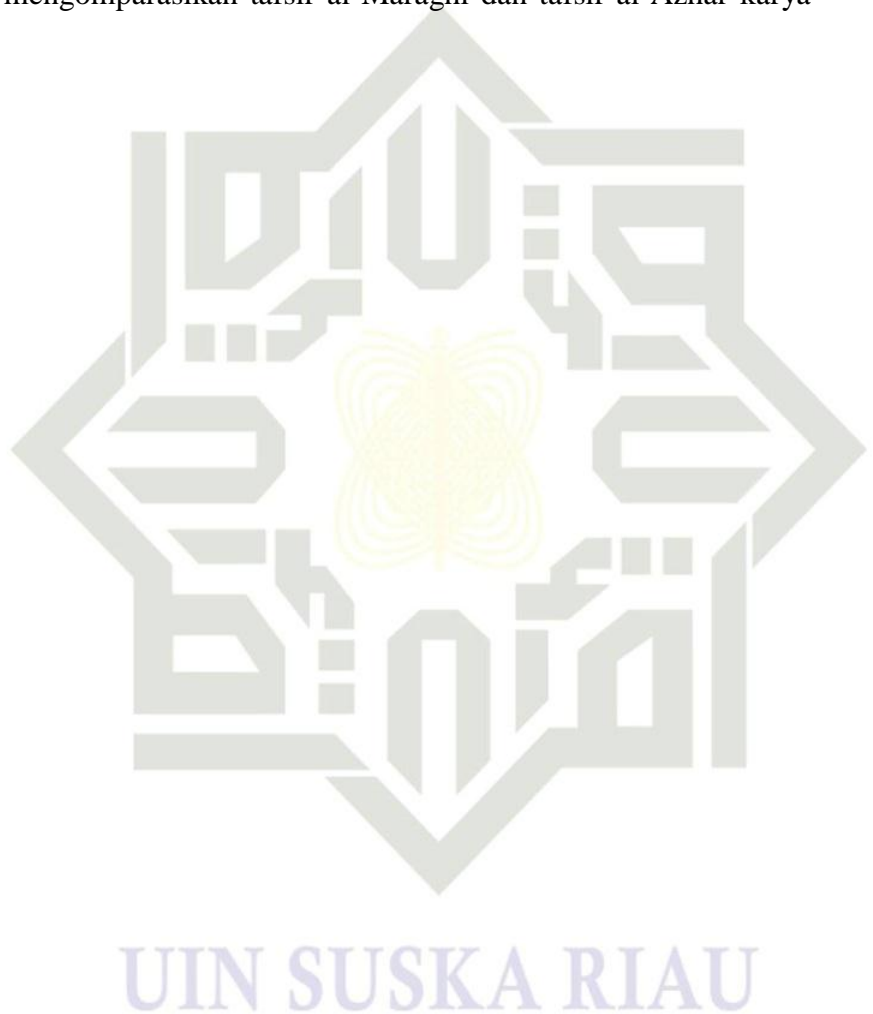
diperbolehkan meminjam harta yatim tersebut apabila dalam keadaan sangat teresak dan akan membayarnya seperti hutang, boleh memperhitungkannya sebagai upah atau gaji menurut yang patut, dan sekali-kali tidak memakan harta yatim dengan tidak hendak menggantinya. Diperbolehkannya mencampur harta yatim tidak terbatas pada nafkah saja, tapi mencakup semua harta. Yang terpenting adalah pencampuran harta tersebut tidak dimaksudkan untuk supaya sudah menggerogoti harta yatim, namun sebaliknya memiliki tujuan agar dikembangkan dan dikelola dengan baik. Memandang perlu dicampur supaya tidak kesulitan dalam pengelolaannya. Dengan tujuan untuk kebaikan dan pemeliharaan anak yatim tersebut.⁴⁷ Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah penelitian tersebut meneliti tentang konsep pengelolaan harta anak yatim dalam al-Qur'an sedangkan penulis meneliti tentang pola asuh anak yatim dalam al-Qur'an menurut al-Maraghi dan Hamka.

Kesepuluh, penelitian yang berjudul "Pengasuhan Anak Yatim dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir *Mawdu'i*)" oleh Abdulrouf. Penelitian ini dalam bentuk disertasi. Hasil penelitian ini adalah pengasuhan diri (*ri'ayat al-ma'afis*) anak yatim dalam perspektif al-Qur'an adalah pengasuhan dengan pola pengasuhan authorithative (*thiqati/tahakkumi*), yaitu pola pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan dan bimbingan kepada anak yatim. Dengan pola asuh ini seorang pengasuh bisa bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Memberikan keleluasaan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pendekatan kepada anak yatim bersifat hangat, dan selalu memotivasi anak untuk mandiri, namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka Pola pemeliharaan harta anak yatim yang tepat dan menjamin harta peninggalan sesuai dengan al-Qur'an adalah pola authoritative entrepreneurship (*al-ri'ayat al-mauthuqah bi tanzimal-mashruat*). Yaitu dengan pola bimbingan kegiatan kreatif dan inovatif yang dilakukan oleh pengasuh yang diamanati hartanya kepada anak yatim untuk

⁴⁷ Abdul Hannan Arrifai, "Konsep Pengelolaan Harta Anak Yatim Dalam Al-Qur'an", *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (September 2021), hlm. 116.

memelihara, menciptakan perubahan dengan memanfaatkan peluang dan sumber-sumber yang ada untuk menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain serta memenangkan persaingan dalam dunia luar. Pelatihan kewirausahaan (entrepreneurship) dengan memanfaatkan harta mereka dengan pengawasan dan kontrol oleh pengasuhnya.⁴⁸ Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah penelitian tersebut meneliti tentang pengasuhan anak yatim, sedangkan penulis mengomparasikan tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Azhar karya Hanika.

- © Hak cipta © milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- Hukum dan Teknologi Undang-Undang
 1.2. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



⁴⁸ Abdurrouf, "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Perspektif Al-Quran", *Disertasi Doktor*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 178-180.

BAB III METODE PENELITIAN

Secara etimologi, metode berasal dari kata “*method*” yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sebuah kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.⁴⁹ Maka, dapat kita dipahami bahwa metode merupakan tata cara yang sudah sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut terminologi, metode penelitian adalah tata cara yang sudah sistematis dalam menyelidiki, mengetahui, dan mempelajari data-data tertentu untuk mengumpulkan informasi sehingga dapat memecahkan permasalahan yang ada pada data-data dan memperoleh informasi baru dari data tersebut.⁵⁰

A. Jenis Penelitian

Dalam hal ini penulis berupaya mengkaji dan meneliti serta memahami bagaimana pola asuh anak yatim dalam al-Qur’an prespektif al-Maraghi dan Hamka sebagai objek utama penelitian. Jenis data penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu semua sumber datanya berasal dari bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Dalam hal ini penulis menelusuri dan mencatat semua data serta informasi yang didapatkan dari kepustakaan yang berhubungan dengan topik penelitian. Sehingga penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

B. Sumber Data Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Objek penelitian ini adalah pola asuh anak yatim dalam al-Qur’an prespektif al-Maraghi dan Hamka. Literatur-literatur yang dijadikan sebagai data dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi dua sumber; sumber primer dan sumber sekunder. Adapun yang menjadi data-data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar. Sementara itu, buku-buku, jurnal, ensiklopedia, majalah, surat kabar yang berkaitan baik dengan

⁴⁹ Angga Saputra, “Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Sosial, Moral dan Keagamaan melalui Metode Bercerita”, *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 3, No.1, (2020), hlm 88

⁵⁰ Jani Arni, *Metodologi Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), hlm. 2



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

objek tersebut ataupun tulisan orang lain tentang pola asuh anak yatim dalam al-Qur'an perspektif al-Maraghi dan Hamka merupakan data sekunder.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan yang digunakan adalah menggunakan metode tafsir mawdu'i yang langkah-langkah dan cara kerjanya sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *Asbabun Nuzul*.⁵¹

D. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir muqarran, sebab penelitian ini membandingkan ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Quran.⁵²

⁵¹ Abd al-Hayy al-Farmawi, "Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar", Terj. Suryan Aslam Jamrah, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 45.

⁵² Mula Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), hlm. 85.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penafsiran al-Maraghi terhadap ayat-ayat yang membahas tentang anak yatim, bahwa anak yatim adalah seorang yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum mencapai usia *baligh*. Usia *baligh* menurut al-Maraghi adalah ketika seorang anak telah mengalami *ihtilam* (mimpi basah) atau orang yang sudah mencapai batas umur boleh untuk menikah. Al-Maraghi mengatakan dalam penafsirannya bahwa anak yatim hendaknya diperhatikan dan dipelihara jiwa maupun hartanya. Sedangkan menurut Hamka batas atau ukuran kedewasaan anak yatim adalah dari pola pikir. Hamka menyebutkan peliharalah anak yatim dengan baik khususnya yang masih diruang lingkup kerabat.

Mengenai pola asuh terhadap anak yatim, al-Maraghi mengatakan bahwa anak yatim haruslah mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat sekitar, dan Hamka menyebutkan memperbaiki keadaan anak yatim dengan memperbaiki kualitas pendidikan anak. Hal ini bertujuan untuk menggantikan peran ayah yang sangat dibutuhkan dalam mengayomi tumbuh kembangnya agar tidak menjadi beban di tengah masyarakat. Pemeliharaan harta anak yatim menurut al-Maraghi adalah dengan mengembangkan harta tersebut sebelum diserahkan kepada anak. Tidak kalah penting, ketika anak yatim sudah mencapai usia *baligh*, hendaknya melakukan pengujian dengan cara memberikan sedikit demi sedikit harta tersebut kepadanya untuk dikelola. Hingga ketika pengelolaan harta tersebut berlangsung kondusif, barulah harta tersebut diberikan secara keseluruhan. Hamka mengatakan bahwa anak yatim diuji dengan memberikan sebagian hartanya dan diminta untuk melakukan perdagangan, dari perniagaan inilah dapat diketahui kalau anak yatim tersebut sudah siap untuk diberikan harta secara seluruhnya atau belum.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

B. Saran

- Penelitian terhadap makna anak yatim di dalam al-Qur'an merupakan suatu penelitian yang telah banyak dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya. Sebagai aspek yang berhubungan dengan makna yatim telah dibahas melalui berbagai macam perspektif ulama tafsir. Hal yang serupa juga dilakukan peneliti ketika menyusun skripsi ini, yakni dengan mengungkapkan penafsiran ayat-ayat yang mengandung term yatim perspetif Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Hamka. Selain itu, dipaparkan pula konsep pengasuhan dan pemeliharaan harta anak yatim. Masih banyak penelitian yang memuat tema yang sama dengan tema penelitian ini yang dapat dilakukan misalnya dengan mengomparasikan penafsiran al-Maraghi dan Hamka dengan penafsiran ulama-ulama tafsir *ahlus sunnah* lainnya atau mengomparasikan dengan penafsiran ulama-ulama yang berada di luar *ahlus sunnah* baik itu *syiah*, *muktazilah*, *murji'ah*, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan terhadap tema anak yatim ini.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrouf, "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Perspektif Al-Quran", *Disertasi Doktor*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).
- Azizah, Nur. "Konsep Kewajiban Melindungi Hak-Hak Anak Yatim Di Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Tematik Perspektif Hussein 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi", *Skripsi Sarjana*, (Malang: UIN Maulana Malik, 2022).
- Lailiyah, Nailil Muna "Etika Terhadap Anak Yatim Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)", *Skripsi Sarjana*, (Gember: UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2022).
- Ariyadri, Acep. "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an", *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No 1, (Maret 2021).
- Arni, Jani. 2013. *Metodologi Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Arrifai, Abdul Hannan. "Konsep Pengelolaan Harta Anak Yatim Dalam Al-Qur'an", *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (September 2021).
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Thufula*, Vol. 5, No. 1, (Januari-Juni 2017).
- Azizah, Nur dan Kharolina Rahmawati. "Pengasuhan Anak Yatim dalam Al-Qur'an Perspektif Hamka Pada Tafsir Al-Azhar", *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Quran*, Vol. 1, No. 01 (Desember 2022).
- Elintia, "Peran Pengurus Yayasan Trisna Asih Bandar Lampung dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Piatu", *Skripsi Sarjana*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019).
- Fadhilah, Anita Lailiyatul. "Makna Al-Qahr dalam QS. Ad-Dhuha Ayat 9 (Studi Komparatif)", *Skripsi Sarjana*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. 1994. "Metode Tafsir Mawdhu'iy: Sebuah Pengantar", *Perj. Suryan A. Jamrah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Farikhin, Muhammad dan Abdul Muhid. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Pendidikan Luar Sekolah", *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, Vol. 18. No. 1, (Juni 2022).



Ghozali, Ahmad. "Konsep Pemberdayaan Anak Yatim Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pengasuhan Anak Yatim Di Lingkungan Pendidikan Islam", *Tesis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014).

Hanika, tt. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional.

_____. tt. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2*. Singapura: Pustaka Nasional.

_____. tt. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 3*. Singapura: Pustaka Nasional.

_____. tt. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional.

Habab, Ahmad bin Muhammad bin. 1995. *Al-Musnad Jilid: 7*. Kairo: Darr al-Hadits.

Husaina, Ida. "Anak Yatim Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Maudhui)", *Skripsi Sarjana*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017).

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: LPMQ.

Khairuddin dan Rina Safrida. "Pemeliharaan Harta Anak Yatim oleh Wali (Studi Kasus di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Adya)", *Media Syariah*, Vol. 21, No. 2, (2019).

Kulsum, Umi. "Pemeliharaan dan Pendidikan Anak Yatim dalam Al-Quran", *Skripsi Sarjana*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008).

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1992. "Tafsir Al-Maraghi: Juz 1", *Terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.

_____. 1992. "Tafsir Al-Maraghi: Juz 2", *Terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992.

_____. 1993. "Tafsir Al-Maraghi: Juz 4", *Terj. Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.

_____. 1992. "Tafsir Al-Maraghi: Juz 8", *Terj. Bahrn Abu Bakar dkk*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.

_____. 1993. "Tafsir Al-Maraghi: Juz 30", *Terj. Bahrn Abu Bakar dkk*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.

Masyhan, Fauziyah. "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Dirasah: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, (Juni 2017), hlm. 236.



Maya, Rahendra dan Muhammad Sarbini, "Atensi Al-Quran terhadap anak yatim: Studi Al-Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Al-Zuhaili", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 03, No. 02, (Oktober 2018).

Mulyani, Sri. "Hak-hak Anak dalam Perspektif Hukum Islam", *Syariah: Jurnal Of Islamic Law*, Vol. 3, No. 1, (2021).

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, cet.14*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Naisaburi, Abu Hasan Muslim bin Hajaj al-Qusyairi. 2006. *Shahih Muslim Jilid: 1*. Riyadh: Darr Thooyibah Lin Nasyir wa Tauzi.

Nuddin, Amin. "Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur'an: Studi Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka", *Jurnal Al-Fath*, Vol. 11, No. 01, (Januari-Juni 2017).

_____. "Konsep Anak Yatim Dalam Al-Quran (Studi Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Hamka)", *Skripsi Sarjana*, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017).

Risianti, Dinni dan Rachmad Risqy Kurniawan. "Pemeliharaan Harta Anak Yatim Oleh Wali Dalam QS. An-Nisa Ayat 2", *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (2022).

Rizki, Maya dkk. "Social Project: Berbagi Berkah Bersama Anak Yatim", *Jurnal Abdidas*, Vol. 1, No. 6, (2021).

Ra'adah, Yusriyatus. "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Mufassir Nusantara", *Skripsi Sarjana*, (Jakarta: IIQ Jakarta, 2020)

Raputra, Angga. "Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Meningkatkan Nilai-nilai Sosial, Moral dan Keagamaan melalui Metode Bercerita", *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 3, No.1, (2020)

Setiawati, Rini. "Manajemen Zis (Zakat, Infak, Sedekah) Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Potensi Anak Yatim Di Yayasan Yatim Mandiri Lampung", *Jurnal Komunika*, Vol. 1, No.2, (2018).

Sholichah, Aas Siti. "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Quran", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1, (April 2016).

as-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin As'ats. 2009. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Darr ar-Risalah al-'Alamiyyah.

Suhendar, Endang. "Konsep Anak Yatim Di Dalam Al-Quran", *Tesis*, (Jakarta: PTIQ Jakarta, 2016).



UIN SUSKA RIAU

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis atau tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- Sulaiman, Abu Dawud. 2021. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar Al-Kotob al-Imiyyah.
- Yach, Alfyan, dkk. “Upaya Menumbuhkan Kesalehan Sosial melalui Program Peduli Yatim”, *Jurnal Abdidas*, Vol. 2, No. 3, (2021).
- Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab-Indonesia*. Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.
- Widayani, Ni Luh Ika dan Komang Teguh Hendra Putra, “Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak”, *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, (2021).
- Naki, Muhammad. “Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam”, *ASAS*, Vol.6, No.2, (Juli 2014).
- sz-Zuhaili, Wahbah. 2013. “Tafsir Al-Munir Fii al-Aqidah Wa asy-Syariah Wa al-Manhaj”, *Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk*. Jakarta: Gema Insani.

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BIODATA PENULIS

Nama : Wahdiyati Hamdi
Tgl. Lahir : Pekanbaru, 22 Maret 2001
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Jl. Swakarya Gg. Padi, Pekanbaru.
Telp/HP : 081266606466
Nama Orang Tua : Abdul Muis Usman (Ayah)
 Hartini (Ibu)



RIWAYAT PENDIDIKAN:

SD : SDIT Al-Fityah Pekanbaru : Lulus Tahun 2013
SMP : SMPIT Al-Fityah Pekanbaru : Lulus Tahun 2016
SMA : SMAIT Al-Fityah Pekanbaru : Lulus Tahun 2019
1 : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN SUSKA Riau : Sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI:

KARYA ILMIAH: